

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia lahir dan hidup mempunyai tugas dan tanggungjawab mempertahankan hidupnya. Kelestarian manusia dapat dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan untuk tercapainya kehidupan yang harmonis dan tidak ada konflik. Tugas dan tanggungjawab manusia diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi faktor terjadinya berbagai perilaku manusia yang beragam. Berbedanya manusia satu sama lain, disebabkan lingkungan dan pendidikan yang dialaminya<sup>1</sup>. Manusia yang berakhlak, cerdas dan berpengetahuan tinggi merupakan hasil pendidikan. Pendidikan yang berpotensi menghasilkan sebuah produk pendidikan membutuhkan sebuah desain yang sistemik. Dari sisi ini pendidikan sebagai sebuah sistem yang terjadi dari sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku sesuai dengan kebutuhan<sup>2</sup>.

Kompleksitas pendidikan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan kepentingan. Ia berada dalam suatu lingkaran tarik menarik beragam kepentingan ideologi, politik, sosial, budaya, agama, ekonomi, kemanusiaan dan lain-lain<sup>3</sup>. Pendidikan akan mempunyai dampak pada kehidupan manusia, baik secara individu, keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk membantu atau menolong manusia ke arah yang lebih baik, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya<sup>4</sup>. Arti ini mengindikasikan bahwa ketika manusia belum bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, maka ada sebuah persoalan dalam pendidikan itu, baik pada tataran proses, metode ataupun pada tujuannya.

Pendidikan yang dilakukan orang tua melalui pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah ataupun lingkungan lainnya akan saling berpengaruh

---

<sup>1</sup> Ahamad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam*, (Bandung: Maestro. 2008), cet. ke-1, 1

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), Cet. 15, 10

<sup>3</sup> Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT. Nimas Multima. 2007), cet. ke-2, 14

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Pesan Moral*, 39

terhadap kondisi fisik dan kejiwaan anak. Anak yang cerdas, pintar serta mempunyai karakter baik, disebabkan oleh apa yang diterimanya di sekolah, lingkungan dan keluarganya. Sebaliknya kondisi anak yang tidak kreatif, kurang rajin serta berakhlak tidak baik juga hasil dari apa yang dia terima dari lingkungannya. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan dan masa depan siswa. Dalam hal ini lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar telah terbukti menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan siswa<sup>5</sup>

Oleh karena itu, semua kalangan harus bertanggungjawab terhadap proses pendidikan, diantaranya menciptakan ketertiban bersama, termasuk apa yang terjadi pada anak sekolah di usia remaja pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) usia 15-18 tahun. Masa perkembangan ini dikenal dengan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar, bahkan tak jarang para penegak hukum turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dianggap menyimpang<sup>6</sup>. Masa ini termasuk usia *transisional* atau masa peralihan, yaitu gejala sosial yang bersipat sementara pada posisi usia remaja dan dewasa. Mereka masih mencari identitas. Oleh masyarakat atau orang dewasa remaja digolongkan pada masyarakat yang agak “*aneh*”. Mereka menganut kaidah dan nilai-nilai yang agak berbeda atau kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut orang dewasa<sup>7</sup>.

Masa remaja menjadi sebuah media masuknya berbagai perilaku yang menyimpang yang berdampak pada kehidupan sosialnya, seperti tawuran, pecandu narkoba, *free sex* dan sebagainya. Keseimbangan pola pendidikan serta pencegahan terjadinya penyimpangan tersebut menjadi tugas nasional dalam mewujudkan bangsa yang makmur. Fokusnya adalah bagaimana proses dan tujuan pendidikan mampu memfilter penyimpangan tersebut.

---

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 44

<sup>6</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 51

<sup>7</sup> Badri Samsudin, Jurnal, *Mengenal dan Memahami Masalah Keluarga*, (Jakarta: PT.Pustaka Antara, 1993) , Cet ke-3 , 9

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan<sup>8</sup>. Tujuan itu berlaku untuk semua jenis pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Tujuan pendidikan formal tertuang pada masing-masing jenjang sekolah. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, antara lain bertujuan: Meletakkan dasar dan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup, mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut<sup>9</sup>.

Tujuan itu jelas bahwa semua jenjang pendidikan formal di Indonesia diarahkan pada tiga ranah : kognitif, terfokus pada pemahaman pengetahuan bermuara pada kecerdasan akademik. Afektif memberikan makna terwujudnya manusia yang berkepribadian serta berakhlak mulia dan psikomotorik mengarah pada *life skill* untuk hidup, akhirnya ia dapat mandiri serta melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Semuanya *include* pada hasil sebuah proses pembelajaran berupa hasil evaluasi. Pada proses berjalan kegiatan belajar mengajar melalui tes formatif dan sumatif diperoleh hasil dari kegiatan pembelajaran harian siswa, sementara itu tes akhir salah satunya diwujudkan melalui ujian nasional. Produk pendidikan formal yang berjalan saat ini dapat menganalisa hasil ujian siswa.

Sebelum memasuki jenjang sekolah lanjutan atas, siswa belajar dengan intensitas lebih dari sembilan tahun. Siswa telah diberikan upaya untuk melakukan

---

<sup>8</sup> Selengkapnya Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu "...**Pasal 3** Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>9</sup> Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), yakni: 1. Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. 2. Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. 3. Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. (*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006*).

perubahan pada dirinya. Meminjam pendapat Muhibbin Syah, bahwa manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering nampak pada perubahan-perubahan pada siswa diantaranya perubahan “*inhibisi*”, yaitu upaya pengurangan atau pencegahan terhadap perilaku-perilaku yang tidak perlu, lalu memilih tindakan yang lebih baik<sup>10</sup>. Artinya bahwa ketika siswa masuk SLTA, maka tidak hanya nilai akademik yang diperoleh, tetapi sikap dan perilaku (*akhlak*) menjadi bagian yang telah terbentuk pada siswa, sehingga jika ditemukan siswa remaja yang dianggap tidak berakhlak, atau melakukan penyimpangan dari adab dan budaya masyarakat, maka optimalisasi proses pendidikan masih belum tercapai, dan perlu ditemukan faktor penyebabnya serta berbagai alternatif pencegahannya.

Banyak faktor yang akan membentuk perilaku siswa, namun jika dianalisis proses pendidikan formal dan informal berlangsung, keduanya ada keterkaitan yang kuat. Ketika orang tua sibuk ataupun punya aktifitas lain pendidikan dipercayakan pada sekolah, gilirannya sekolah yang harus mempunyai *planing* untuk merealisasikan kehendak orang tua, kerjasama antara sekolah dan orangtua menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Anak terkontrol aktifitas-aktifitasnya ketika di rumah oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya dan disekolah anak terkontrol guru dan *civitas* akademik lainnya. Dengan demikian pendidikan komprehensif dapat diimplementasikan jika keluarga dan sekolah punya komitmen bersama, kontrol bersama melalui komunikasi yang berkesinambungan.

Namun realitas menunjukkan bahwa beberapa sekolah hanya mampu menilai pada tingkat akademik saja, hasil dari sistem pendidikan yang sudah berlangsung belum mengipentarisir penilaian sikap dan karakter yang maksimal. Penyimpangan-penyimpangan masih mewarnai perilaku anak-anak kita, tawuran, pergaulan bebas serta perilaku lain yang menjurus pada praktek *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja, yaitu perilaku jahat atau kenakalan anak muda sebagai gejala sakit (*patalogis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang

---

<sup>10</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 119

disebabkan bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang<sup>11</sup>

Bahkan patalogi remaja sudah pada tahap *subkultur delinquen*, dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri pada anggota kelompok remaja<sup>12</sup>. Perilaku anak-anak sekolah yang menjurus pada *juvenile delinquency*. Antara lain terjadi pada beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Purwakarta, rentetan tawuran dan perilaku kekerasan menjadi berita yang tidak asing lagi, sejak tahun 2010 banyak diberitakan melalui media sosial, elektronik maupun media masa seperti koran ataupun majalah<sup>13</sup>.

Peristiwa tawuran bisa beberapa kali dalam sebulan<sup>14</sup>. Kondisi demikian mendorong keprihatinan semua pihak. Pemerintah Daerah (Pemda) Purwakarta senantiasa mempertemukan kubu-kubu yang saling bertentangan, bahkan dikeluarkan Peraturan Daerah tentang Budi Pekerti No. 37 Tahun 2011, Namun tawuran tetap saja ada. Dikhawatirkan kebiasaan konflik tersebut menjadi budaya berkelanjutan dari setiap generasi. Jika dianalisis siapa yang salah, kita akan terbentur pada sistem yang sangat kompleks, namun jika dikembalikan pada pribadi siswa masing-masing, semua mengerti bahwa perbuatan tersebut merupakan perilaku tidak berakhlak dan merugikan orang lain.

---

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Patalogi Sosial Keakalan Remaja*, (Bandung :Rajawali Press 2009 ) cet. 1, 6

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Patalogi Sosial* , hal. 30

<sup>13</sup> Tanggal 18 Februari 2010 diberitakan bahwa telah terjadi penyerangan sebuah SMK swasta terhaap SMK lainnya, dan menelan korban luka, seperti diberitakan Pos Kota (<http://www.PosKota.co.id>), Tanggal 09 Maret 2011 diberitakan belasan pelajar SMK di purwakartaditangkap polisi, karena terpergok sedang tauran ((<http://radarPurwakarta.b.long.com/2011/03>), (Pos Kota On Line) Selasa 4 Oktober 2011 tawuran, belasan pelajar digaruk polisi. Tawuran di Jln Veteran Kel. Nagri Kaler depan SMP 7 antara SMK YKS dan YPK., (Pikiran Rakyat On line) Jum'at 09/12/2011 jam 17.23 tawuran antar pelajar YPK dengan SMK Bina Taruna, di JLN Terusan Ibrahim Singadilata;, (Metronews Com on line) Jum'at, 20 Januari 2012, Para pelajar akan melakukan tawuran di tempat dengan mencari tempat yang jauh dari warga, Di Purwakarta tawuran pelajar pecah saat digelar Konser Musik Dut n Rock di Lapangan Purnawarman Purwakarta, Rabu (10/4/13) sore. Dua kelompok pelajar beda seragam terlibat baku hantam (<http://www.radar-karawang.com/2013/04/tawuran-pecat-kepala-sekolah.html>) diunduh 04 Juni 2013,

<sup>14</sup> Misalnya rentetan kejadian tawuran diberitakan Hits Radioa Bandung dan Radar Karawang, tanggal 20,27 dan 28 September 2013, menunjukintensitasnya tinggi

Upaya pihak-pihak terkait terus berkelanjutan, tidak hanya dengan upaya persuasif melalui fungsi sekolah, pengawas dan Dinas Pendidikan, bahkan secara defensif dilakukan kepolisian melakukan patroli pencegahan terjadinya tawuran. Bergeraknya upaya pencegahan, secara bertahap mulai terjadi perubahan, tawuran semakin berkurang, bahkan setiap sekolah, khususnya SMK di Purwakarta mengklaim<sup>15</sup> bahwa siswanya sudah tidak tawuran, karena sekolahnya mulai ketat memperlakukan siswa seiring dengan instruksi dari pejabat di Purwakarta. Memperkuat regulasi yang ada, Pemda Purwakarta mengeluarkan Peraturan Bupati Purwakarta tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tawuran dan Penggunaan Kendaraan Bermotor bagi peserta didik di Purwakarta No. 46 Tahun 2014. Setelah dua tahun berlakunya Perda tersebut, secara kuantitatif menunjukkan adanya penurunan perilaku tawuran<sup>16</sup>.

Pembahasan tentang signifikansi pendidikan pada usia remaja, menjadi perhatian sendiri bagi penggiat pendidikan, tentunya tidak hanya dilihat pada perspektif paedagogis dan sosiologis saja, tetapi menjadi kajian perspektif *paedagogis-teologis*, khususnya Islam. Dalam mengkaji pendidikan remaja dan permasalahannya, nampaknya tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan Islam, Tujuan pendidikan menurut Islam yaitu agar manusia mengetahui cara hidup dan hidup dalam cara itu, agar tidak mengalami takut dan sedih<sup>17</sup>

Melalui tujuan itu lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah ataupun swasta penting untuk terus berupaya meningkatkan kualitas institusinya, antara lain perlu *mereview* kembali berbagai problem yang terjadi pada siswa serta memahami berbagai kausalitas perilaku-perilaku negatif siswa sebagai titik tolak mengadakan perbaikan pengelolaan pendidikan. Dan proses mendiagnosis masalah diperlukan masukan-masukan dan informasi yang akurat, agar strategi perbaikan yang dibuat tepat dan mencapai sasaran.

Atas dasar ini maka penting ada kajian mendalam terhadap peran serta sekolah dalam membina watak perilaku dan akhlak siswa, terkait tugas, proses dan

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK YPK tanggal 22 Juni 2014

<sup>16</sup> Data hasil penelusuran melalui Media Sosial dan Media Masa tahun 2015

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Pesan Moral*, 49



hasilnya. Begitupun peran serta orang tua dan masyarakat menjadi perlu didalami untuk mendapatkan rekomendasi dan perbandingan terhadap solusi yang akan ditentukan. Namun sebelum rekomendasi disampaikan dibutuhkan informasi yang akurat, penelusuran tentang kausalitas perilaku tawuran sebagai bentuk *juvenile delinquency* penting dilakukan. Hal itu menjadi dasar penelitian disertasi berjudul : “Tawuran dan Pencegahannya dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kabupaten Purwakarta).

### **B. Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah penelitian yang menjadi dasar penelusuran kausalitas dan pencegahan tawuran adalah : “Kenapa siswa tawuran dan bagaimana pencegahannya ?” dasar ini dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian :

1. Apa pemicu tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta ?
2. Bagaimana mencegah tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta ?
3. Bagaimana ketercapain upaya mencegah tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya mencegah tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta ?
5. Bagaimana model pendidikan mencegah tawuran siswa SMK Swasta Perspektif Pendidikan Islam ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pemicu tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta;
- b. Upaya mencegah tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta.

- c. Ketercapain upaya mencegah tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta ?
- d. Faktor pendukung dan penghambat upaya mencegah tawuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Kabupaten Purwakarta ?
- e. Model pendidikan mencegah tawuran siswa SMK Swasta Perspektif Pendidikan Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori pendidikan remaja, khususnya yang berkenaan dengan sebab-sebab terjadinya tawuran. Dengan adanya teori penyebab tawuran akan membantu peneliti pendidikan remaja dalam mengembangkan pola pencegahannya.
- 2) Memberikan tambahan khazanah keilmuan pendidikan, khususnya remaja untuk tidak terlibat kenakalan remaja, seperti tawuran.

### b. Praktis,

#### 1) Bagi Mahasiswa

Memberikan sumbangan positif dalam memahami pendidikan mencegah siswa tawuran.

#### 2) Bagi Guru, Dosen dan Peneliti

Memberikan sumbangan positif dalam memahami konsep pendidikan yang berbasis pada pendidikan remaja agar tidak terlibat pada perilaku kenakalan remaja.

#### 3) Bagi Lembaga, Pemerintah dan Masyarakat

Memberi masukan bagi *civitas akademika* di SMK Swasta di Purwakarta atau dalam hal ini semua *stakeholder*, pemerintah atau para pembuat kebijakan *policy makers*, bahwa perilaku tawuran yang selama ini terjadi ada penyebab utama dan pola pencegahannya. Selanjutnya diharapkan kualitas pendidikan remaja menjadi lebih meningkat baik dalam segi akademik ataupun akhlaknya.



#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Disertasi ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas perilaku *juvenile delinquency* pada remaja, khususnya tawuran antar siswa Sekolah Menengah, yakni :

1. *Perkelahian Pelajar, Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, Oleh Hasbullah M. Saad, 2003. Disertasi yang diterbitkan menjadi buku berjudul “*Perkelahian Pelajar. Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: Galang Press 2003 ) cet.

1. Hasil penelitian berkesimpulan bahwa : Makin baik kondisi lingkungan tempat tinggal, yakni memenuhi syarat-syarat sanitasi yang baik, terhindar kebisingan, polusi, kelembaban udara, serta kurangnya cahaya dapat mengembangkan perilaku yang positif; Makin baik kualitas hubungan dengan orang tua, yang ditandai dengan munculnya suasana intim dan keakraban serta mendapatkan peluang anak semakin mandiri, maka besar kemungkinan remaja tidak berperilaku agresif. Makin positif konsep diri remaja, meliputi aspek pengetahuan tentang diri, harapan pada diri dan penilaian terhadap diri, maka makin rendah remaja berperilaku agresif. Jelasnya bahwa makin baik kondisi lingkungan tempat tinggal, makin baik hubungan dengan orang tua serta makin baik konsep diri remaja maka makin rendah kecenderungan remaja berperilaku agresif.

Bedanya dengan yang peneliti lakukan adalah beberapa kausalitas perilaku agresif atau tawuran terjadi pada pelajar beberapa sekolah yang berserteru di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang notabene mereka menerima pendidikan kejuruan (*vacational*), fokusnya disamping pada aspek kausalitas, juga pada aspek pencegahannya. Selain itu aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian tidak hanya pada aspek kondisi tempat tinggal, kualitas hubungan dengan orang tua dan konsep diri remaja, tetapi pada aspek-aspek pengendalian diri siswa yang banyak dipengaruhi oleh keimanan dan pembiasaan melaksanakan perintah Agama.

2. *Tawuran, Prasangka terhadap Kelompok siswa Sekolah Lain, serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya*, oleh Singgih Kurniawan1 & A. Mutho M. Rois, 2013. Hasil penelitian berkesimpulan bahwa. tawuran atau perkelahian antarpelajar merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan, dimana dan tiba-tiba, sebagian di antara pelajar yang terlibat mengaku tak tahu-menahu

ikhwah permasalahan tawuran. Adanya rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Menanamkan bahwa kelompok siswa sekolah lain merupakan musuh bebuyutan. Tekanan dalam kelompok sebagai bentuk solidaritas juga membawa pengaruh. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empirik perbedaan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain dan konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat di Kota Semarang.

Hasil uji hipotesisnya menjelaskan bahwa prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh  $t = 4,897$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat. Siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran. Untuk konformitas pada kelompok teman sebaya antara siswa yang terlibat dengan yang tidak terlibat diperoleh  $t = 1,882$  dengan  $p = 0,0315$  ( $p > 0,05$ ).

Perbedaan dengan penelitian ini dengan jurnal di atas bahwa faktor-faktor pemicu siswa tawuran berkenaan dengan aspek-aspek intern dan ektern, tidak hanya pada segi prasangka siswa terhadap kelompok rivalnya, tetapi juga mengkaji aspek-aspek lain yang memunculkan perkelahian pelajar serta aspek-aspek pencegahannya.

3. *Tawuran Antar Pelajar (Penelitian Di Sekolah Menengah Kejuruan Diponegoro Kecamatan Ploso dan Sekolah menengah Kejuruan Dwijaya Bhakti Jombang)*, Joko Susilo, 2009 (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2009) Ditemukan bahwa faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar adalah faktor lingkungan, pergaulan, faktor membela teman, faktor balas dendam dan faktor keluarga serta pengaruh perubahan zaman. Dan faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan. Dengan prinsip bahwa baik dan buruknya perilaku remaja merupakan hasil dari proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungannya tempat menghabiskan waktu kesehariannya dengan teman-teman.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, antara lain fokus penelitian terarah pada empat sekolah SMK, disamping mengungkap berbagai penyebab tawuran, juga indikasi-indikasi pencegahan dari keempat sekolah itu, sebagai alternatif menjawab rumusan masalah.

4. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*, oleh Nuri Aprilia Herdina Indrijati, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran di Jakarta. Berdasarkan hasil uji analisa data didapatkan sebuah kesimpulan jika terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran di Jakarta. Hubungan negatif ini menunjukkan jika semakin tinggi kecerdasan emosi seorang remaja maka akan semakin rendah perilaku delinkuensi atau kenakalan pada remaja. Saran untuk peneliti selanjutnya : mengumpulkan data pasti jumlah pelajar yang tawuran sehingga memungkinkan untuk menggunakan metode random sampling. Jika ingin meneliti mengenai tawuran pelajar bisa melakukan penelitian di beberapa sekolah agar mendapat subjek yang lebih banyak. Saran untuk sekolah yang siswanya terlibat tawuran : bisa memberikan pendekatan secara individual kepada siswa yang terlibat tawuran. Karena pendekatan individual ini dapat melatih siswa agar lebih memiliki keterampilan memahami emosi. Saran untuk remaja yang terlibat tawuran : untuk mencegah terjadinya tawuran sebaiknya siswa langsung kembali ke rumah masing-masing setelah pulang sekolah. Jika ingin melakukan aktifitas lain bisa dilakukan di sekolah karena akan lebih aman dengan pengawasan guru, dan kemungkinan terjadinya penyerangan dari sekolah lainpun semakin kecil. Untuk para remaja yang merasa mudah terpancing emosi akibat penyerangan sekolah lain dapat mencoba untuk menyalurkan kemarahannya pada kegiatan seperti olahraga dan ekstrakurikuler lainnya di sekolah.

Kecerdasan emosi menjadi tinjauan utama dalam penelitian di atas, faktor penentunya tunggal, tidak meninjau aspek lain yang dapat mempengaruhi perilaku *delinquen*, tawuran pelajar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis pada Disertasi ini, yakni berupaya mencari tahu berbagai aspek kausalitas yang

berhubungan dengan kondisi siswa yang dipandang sebagai pemicu tawuran perilaku *collective*. Selain itu kajian terhadap upaya-upaya pencegahannya.

5. *Tawuran Pelajar ditinjau dari Kriminologi*, Hasil penelitian Disertasi dikutip dalam buku “ Tawuran Pelajar Fakta Sosial yang tak Berkesudahan di Jakarta, Edisi kedua tahun 2004. Oleh : Muhammad Mustofa, 2004 Penelitian di atas menghasilkan temuan-temuan : Kelompok pelajar yang mempunyai tradisi perkelahian masal merasa mempunyai musuh di sekolah lain dibandingkan dengan kelompok pelajar yang tidak mempunyai tradisi perkelahian pelajar; Tradisi permusuhan terhadap sekolah lain merupakan tradisi permusuhan yang diwariskan ditanamkan sejak kelas 1: Kelompok pelajar yang mempunyai kecenderungan tawuran mempunyai perasaan tidak aman ketika pergi dan pulang sekolah dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai tradisi permusuhan; 4) Pelajar yang mempunyai tradisi permusuhan mempunyai kecenderungan membuat kerumunan di sekitar sekolah seusai jam sekolah; Kelompok yang banyak terlibat tawuran dan yang tidak berbeda dalam orientasi nilai dan norma konvensional seperti tunduk hukum, taat kepada orang tua serta tidak menyukai kekerasan.

Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan berfokus pada berbagai penyebab tawuran dan pola pencegahannya dari aspek-aspek pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Selain itu faktor-faktor penyebab tawuran dan pencegahannya menjadi dasar penelitian yang dilakukan, sinkronisasi antar penyebab dan pencegahan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam menemukan jawaban masalah penelitian.

6. *Hubungan antara Kegiatan Sekolah dan Guru sebagai Bentuk Pengendalian Sosial dengan Keterlibatan Siswa dalam Tawuran Siswa antar Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri T dan Sekolah Menengah Kejuruan C Jakarta Selatan)*. Disertasi oleh Maria Zuraida 2013. Maria meneliti pada dua SMK di Jakarta yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) T Jakarta Selatan dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) C Jakarta Selatan. Kedua SMK tersebut memiliki dua kisah berbeda. SMK Negeri T adalah sekolah yang pelajarnya pada awalnya sering melakukan tawuran, sedangkan SMK Negeri C adalah sekolah yang sejak 2007 mulai sering terlibat dalam tawuran.

Adanya kegiatan yang dilakukan di kedua sekolah memengaruhi keterlibatan kedua sekolah tersebut. SMKN T misalnya, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sejak 2006 membuat SMKN T yang beberapa tahun sebelumnya sering terlibat tawuran kini menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Tercatat dalam rentang waktu 2006 sampai 2013, hanya satu kali siswa SMKN T yang terlibat dalam tawuran. Jumlah tersebut menurun jauh dari tahun 2003-2005 yang mencapai 12 kali.

Hal berbeda terjadi pada SMAN C Jakarta Selatan. SMAN C pada 2003-2006 tidak pernah terlibat dalam tawuran. Namun mulai tahun 2007 sampai 2013 jumlah keterlibatan mencapai 33 kali, dengan jumlah terbanyak pada tahun 2007 yaitu sebanyak tujuh kali. Melalui penelitian ini, ditemukan kesimpulan bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh pendekatan yang berbeda yang dilakukan masing-masing sekolah. SMKN T berusaha mengurangi tawuran dengan cara mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti *aeromodeling*, futsal, pencak silat, band, dan lain-lain. Hal itu membuat kerumunan siswa yang berkelompok menjadi berkurang, sehingga jumlah tawuran menjadi minim.

Sedangkan, SMAN C melakukan kontrol dengan cara patroli guru secara ketat. Hal tersebut – berdasarkan penelitian ini – menghasilkan beberapa kelompok-kelompok kecil siswa. Hal itulah yang kemudian berpotensi memunculkan kelompok-kelompok yang terlibat dalam tawuran dengan pelajar sekolah.

Bedanya dengan fokus disertasi yang dibuat adalah, pada model pencegahan tawuran. Disertasi ini mengarah pada berbagai kausalitas tawuran serta model-model yang dilakukan sekolah mengatasinya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan mencegah tawuran berkenaan dengan pendidikan remaja agar terhindar dari perilaku *juvenile delinquen* atau kenakalan remaja. Dan pendidikan di masa remaja termasuk pada desain pendidikan akhlak dalam Islam, materi yang dijelaskan dalam pasal ini adalah berkaitan dengan konsep iman, diharapkan tidak terjadi perilaku tawuran atau penyimpangan-penyimpangan lain yang dilakukan remaja. Ajaran-ajaran yang perlu disampaikan kepada remaja yakni : 1. Iman; 2. Muliakan kedua orang tua; 3. Shalat; 4. Amal makruf nahyi munkar; 5. Sabar; dan

6. Akhlak tidak sombong<sup>18</sup>. Dari aspek ini keberagaman yang melandasi perilaku remaja perlu dilatihkan di semua lingkungan, sekolah, keluarga dan lingkungan dimana remaja hidup. Tidak hanya bersifat kognitif, tetapi internalisasi pendidikan keimanan perlu dibiasakan sehingga menjadi pokok terkontrolnya perilaku remaja.

Gambaran mengenai maraknya perilaku tawuran pelajar di wilayah Purwakarta diduga lemahnya pengendalian diri siswa serta kurangnya informasi dan pemahaman siswa terhadap dampak bagi diri siswa serta lingkungan yang ada di sekitar kejadian, juga terhadap upaya membangun generasi yang shalih dan shalihah dan dampaknya adalah terhadap generasi-generasi selanjutnya di sekolah bersangkutan, budaya rivalitas akan menjadi budaya yang turun temurun jika tidak dikendalikan dan dicegah secara mendasar dan komprehensif.

#### 1. Grand Theory

Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, dilahirkan mempunyai potensi baik dan buruk. Kecenderungan baik dan buruk menjadi dasar yang berkembang melalui pengaruh lingkungan. John Lock memandang manusia dilahirkan bagai kertas putih, lingkungan yang akan menentukan, lingkungan baik melahirkan manusia yang baik dan sebaliknya. William Stern dalam teori Konvergensinya menjelaskan bahwa manusia lahir membawa potensi baik dan buruk, sehingga pendidikan dimaknainya menolong atau pertolongan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk. Kondisi ini ada dua potensi yang dapat berkembang ketika seorang anak tumbuh menjadi seorang remaja, fotensi-fotensi itu akan mengikuti pertumbuhan remaja, kekuatan-kekuatan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, orang dewasa sekitarnya berbarengan dengan kondisi non sosial seperti keadaan suhu, kondisi simpek siswa akan terinternalisasi menjadi perilaku siswa.

Potensi yang dibawa anak sejak lahir sering dimaknai fitrah. Dari segi bahasa kata fitrah berakar kata "*al-fathr*" yang berarti *belahan*. Dari makna ini lahir

---

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Pesan Moral*, 50



makna-makna yang lain seperti “*penciptaan*” dan “*kejadian*”, jadi fitrah berarti kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir<sup>19</sup>.

Di dalam Al-Qur’an kata fitrah yang terkait dengan uraian tentang manusia ditemukan dalam surat al-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (Q.S. Arrum, [30]:30)<sup>20</sup>

Merujuk pada pengertian fitrah di atas dapat ditarik pengertian bahwa sejak asal kejadiannya manusia telah membawa potensi beragama yang lurus yang oleh para ulama difahami sebagai *tauhid*.

M. Qurash Shihab menjelaskan bahwa fitrah tersebut tidak terbatas hanya pada fitrah keagamaan saja melainkan mencakup fitrah yang lainnya. Menurutnya, bukan karena redaksi Surat *a-Ruum* tersebut tidak dalam bentuk pembatasan, tetapi ada ayat lain yang menjelaskan penciptaan manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah, yakni surat *Al-Imran* [3] ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

<sup>19</sup> M. Quraish Syihab, 1996, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudlu’i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan) Cet. 3, 284

<sup>20</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta, Magfirah Pustaka 2009), 312

“Telah dihiaskan kepada manusia kecenderungan hati kepada perempuan (atau lelaki), anak lelaki (dan perempuan), serta harta yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Q.S [3]:14)”<sup>21</sup>.

Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya sebagaimana dikutip, M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa fitrah itu adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk-Nya. Fitrah yang berkaitan dengan manusia itu adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah pada manusia, baik yang berkaitan dengan jasmaniah maupun akal, serta rohnya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya, sementara itu mengambil kesimpulan melalui premis-premisnya adalah fitrah akalnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya<sup>22</sup>.

Selanjutnya H.M. Arifin berpendapat bahwa disamping penjelasan ayat 30 Surat *ar-Rum* tersebut, terdapat beberapa sabda nabi Muhammad SAW dengan beberapa riwayat dari para Sahabat, menjelaskan tentang fitrah manusia :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?”(HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Hadits di atas menjelaskan bahwa kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama tersebut dapat terwujud menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, bergantung pada

<sup>21</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, 68

<sup>22</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, 265

lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan kedua orang tuanya.

Fitrah dimaknai juga kecenderungan netral, seperti yang ditunjukkan Surat An-Nahl [16] ayat 78 berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (Q.S. Al-Nahl [16] :78)<sup>23</sup>

Berdasarkan ayat di atas, salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah kemampuan memilih jalan yang benar dan yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapatkan pengarahan dalam proses pendidikan yang mempengaruhinya. Faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah (*human nature*) manusia tersebut, berpusat pada kemampuan berfikir sehat dengan akal sehat, karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk. Sedangkan seorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut H. Abbudin Nata<sup>24</sup>, bahwa struktur Fitrah manusia mencakup lima hal :

- a. Fitrah beragama yang bertumpu pada keimanan sebagai intinya. Sayyid Qutb berpendapat : bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena agama Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah, Ali Fikri menekankan pada peranan *hereditas* (keturunan) dari bapak dan ibu yang menentukan keberagamaan anaknya. Faktor keturunan psikologis (*hereditas kejiwaan*) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia;
- b. Fitrah dalam bentuk bakat (*mahabib*) dan kecenderungan (*qabiliyah*) yang mengacu kepada iman kepada Allah. Fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Iman bagi

<sup>23</sup> Ahmad Hatta, Tafsir Quran, 567

<sup>24</sup> H. Abuddi Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Predana Media Grup 2009), 77

seorang mukmin merupakan daya penggerak yang selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah.

- c. Fitrah berupa naluri dan kewahyuan (*revilasi*) keduanya saling berpadu dalam perkembangan manusia. Potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi, mata uang diibaratkan fitrah, satu sisi potensi dan sisi lain adalah wahyu.
- d. Fitrah berupa kemampuan dasar untuk beragama secara umum, yakni tidak sebatas pada agama Islam saja melainkan pada agama lain. Dengan dasar kemampuan ini, manusia dapat dididik menjadi orang yahudi, majusi dan nasrani.
- e. Fitrah memiliki komponen bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu pada kemampuan akademis dan keahlian (*profesional*). Selain itu meliputi juga insting (*naluri*) atau *gharizah* yaitu kemampuan berbuat, bertingkah laku tanpa proses belajar. Jenis-jenis tingkah laku yang tergolong insting adalah melarikan diri (*flight*). Menolak (*refulse*), ingin tahu (*curiosity*), melawan (*pugnacity*), merendahkan diri (*self absement*), menonjolkan diri (*self assertion*), berhubungan seksual (*acquistion*), mencari sesuatu (*question*), membangun sesuatu (*construction*), menarik perhatian orang lain (*appeal*), Intuisi (*ilham*), watak asli (*character*), nafsu (*driver*), dan *hereditas* (Keturunan). Berbagai kecakapan yang dibawa sejak lahir dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan dibina lebih lanjut sehingga menjadi mahir dan terampil melalui pendidikan dan pengajaran.

Beberapa macam fitrah yang di jelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadi, sosial, serta kejiwaannya (psikologis). Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia dianggap sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiah potensi atau daya manusia dibagi menjadi tiga macam daya. Ketiga daya tersebut dikutip Juhaya S. Paraja<sup>25</sup> adalah :

Daya intelektual (*quwwah, al-aql*) yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai keEsa-an Allah.; Daya offensif (*quwwah al-syahwah*) yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmani maupun rohaniah secara serasi dan seimbang. Daya defensif (*quwwah al-gahadb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.

---

<sup>25</sup> Juhaya. S. Praja. “*Epistemologi Ibnu Taimiyah*”, Jurnal Ulumul Qur’an (Vol. II, No. 7. 1990/1411 H)

Dalam perspektif keberadaan fitrah, fitrah dibagi dua, yakni : 1) Fitrah *al-Ghariziyah*, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan, bentuknya dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani. 2) *Fitrah al-Munnazzalah*, yaitu fitrah atau potensi luar manusia yang merupakan petunjuk tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari<sup>26</sup>

Potensi yang dimiliki manusia dikembangkan melalui pendidikan dan pengejawantahan dari potensi-potensi manusia yang telah diberikan Allah. Potensi-potensi tersebut sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam aktivitasnya. Jika potensi-potensi tersebut tidak dikembangkan manusia, manusia akan kesulitan dalam mencapai manusia yang sempurna (*insanul kamil*). Tanpa proses pendidikan potensi tersebut tidak akan berkembang. Kekuatan daya intelektual (*quwwah al-aql*) dikembangkan dan diarahkan melalui pendidikan akan menjadi dasar penyeimbang potensi-potensi lainnya, keinginan-keinginan yang dikembangkan melalui potensi *Quwah as-syahwah* akan terkontrol kekuatan intelektualnya, begitupun ketika manusia marah atau berusaha membela dirinya dari serangan-serangan ataupun dari kekuatan lingkungannya akan dikontrol melalui kekuatan pengetahuan yang dimilikinya. Perilaku-perilaku yang terkontrol dalam Islam disebut *akhlak karimah*. Dengan akhlak inilah manusia berusaha menyesuaikan keserasian hidupnya, ia akan menyeimbangkan dengan keadaan dirinya, lingkungannya serta dengan Tuhannya.

Menjadi keharusan bagi seorang manusia yang ingin selamat di dunia dan akhirat memiliki akhlak sebagai dasar bertingkah laku. Pendidikan Akhlak menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses berkembangnya anak agar nantinya hidup anak sesuai dengan tuntutan syariat yang untuk kebahagiaan dirinya dan kemaslahatan umat manusia.

## 2. Teori Menengah (*middle range theory*) Teori Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Islam disebut "*ta'dib*, mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*)

---

<sup>26</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. (Bandung, Mizan, 1991), 8



dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kata *tarbiyah* ini menjadi kata yang populer dalam memaknai sebagai istilah pendidikan. *Tarbiyyah* asal katanya dari “*rabba yurobbi, tarbiyatan*” artinya tumbuh dan berkembang<sup>27</sup>. Imam al-Baidhawi menjelaskan bahwa *ar-rab* itu bermakna *tarbiyyah* yang makna lengkapnya adalah “menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan<sup>28</sup>”.

M. Athiyah al Abrasyi menjelaskan bahwa *term* keseluruhan kegiatan pendidikan “*tarbiyah*” merupakan usaha mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis, dan berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan<sup>29</sup>. Sementara itu para pakar pendidikan Islam abad modern menyebutnya dengan istilah “*education*” mereka menterjemahkannya dengan istilah “*tarbiyyah*”, karena pada kata *tarbiyyah* terdiri dari empat unsur : *Pertama* : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, *Ketiga* : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam, keempat bahwa prosesnya dilakukan bertahap<sup>30</sup>.

Pendidikan pada dasarnya adalah aktivitas sadar berupa bimbingan bagi penumbuh kembangan potensi *Illahiyah* agar manusia dapat memerankan dirinya selaku pengabd Allah secara tepat guna dalam kadar yang optimal, jadi pendidikan merupakan aktivitas yang bertahap, terprogram dan berkesinambungan. Dan usaha sadar dalam pendidikan diarahkan untuk mematangkan fotensi fitrah manusia agar setelah tercapai kematangan ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaannya kepada sang Pencipta. Kematangan yang dimaksud sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung, Ramadhani, 1993),9.

<sup>28</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemah Drs. Shihabuddin ( Jakarta, Gema Insani Press) Cet. 1, 21

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) Cet. 8, 15-16

<sup>30</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terjemahan, Hery Nur Ali (Bandung, CV. Diponogoro, 1992), 3

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2002) cet. 2, 52



Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat<sup>32</sup>. Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai padanya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya<sup>33</sup>. Menurut Husain Munaf, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai kepribadian sebagai istilah berarti sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku, perbuatan manusia terhadap dirinya dan orang lain<sup>34</sup>.

Sedangkan M.Abdullah Dirroz berpendapat bahwa : Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>35</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, akhlak mengandung pengertian tabiat atau sifat seseorang yakni dalam melakukan perbuatan baik dan buruk itu dengan pertimbangan dari dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi.

Jika dipadukan dua kata pendidikan dan akhlak, pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi mukallaf, seseorang yang telah siap hidup, ia tumbuh dan berkembang dengan berpinjak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia<sup>36</sup>.

Dapat didefinisikan pendidikan akhlak sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa secara sistematis dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan kehendak anak didik untuk mencapai tingkah laku yang baik diarahkan agar

<sup>32</sup> A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka setia, 1997), 11.

<sup>33</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI, 1999), h.2.

<sup>34</sup> Husain Munaf, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Gunung Agung, 1958), 9.

<sup>35</sup> A.Mustofa, *Tasawuf*, 14.

<sup>36</sup> Raharjo dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, (Fakultas Tarbiyyah IAIN Wali Songo, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 63

menjadi suatu kebiasaan. Akhlak adalah sifat dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah tanpa memerlukan pengertian dan pemikiran terlebih dahulu<sup>37</sup>

Akhlak merupakan pondasi dalam setiap pembentukan pribadi manusia yang utuh, sehingga setiap pendidikan yang dilakuakn perlu difokuskan pada pendidikan yang membentuk pondasi ini. Gagalnya pembentukan pendidikan akhlak akan melahirkan kepribadian yang tidak terkendali karena pribadinya tidak kokoh, mudah terbawa arus lingkungan.

Pendidikan remaja dalam Islam merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak, terlepasnya pendidikan remaja dari pendidikan akhlak akan melahirkan pembentukan remaja yang tidak terarah bahkan sesat menyimpang dari tujuan asal penciptaan manusia yang mempunyai fitrah atau potensi baik dan buruk. Pendidikan akhlak perlu diajarkan pada remaja untuk meningkatkan daya pengendalian diri remaja serta mengantisipasi remaja berperilaku *delinquency*.

### 3. Teori Aplikasi (*Aplicable Theory*) Pendidikan Remaja : Kausalitas dan Pencegahan *Juvenile Delinquency*.

Setiap tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi yang tunggal, melainkan berasal dari berbagai motivasi. Kompleksitas kausalitas remaja bertingkah laku nakal mendorong Sofyan S. Willis<sup>38</sup> membagi sumber-sumber kenakalan remaja ini terjadi, yakni : 1) faktor yang berasal dari diri remaja, 2) faktor dari keluarga, 3) faktor dimasyarakat dan 4) faktor-faktor yang muncul dari sekolah.

Faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir ataupun kelainan jiwa dapat membawa kecenderungan anak nakal. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor pembawaan sumber dari kelainan otak. Frued menjelaskan bahwa kepribadian jahat ( *delinquency* ) bersumber dari *id* (bagian kepribadian yang berasal dari hawa nafsu)

---

<sup>37</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara. 1990), h. 20

<sup>38</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 114

Bagi Frued energi yang menggerakkan tingkah laku adalah *libido* yaitu insting-insting hidup untuk menjalankan tugasnya, insting tersebut adalah seks yang berada dalam *Id*<sup>39</sup>. Dalam hal ini Frued tidak membedakan antara energi fisik dengan energi psikis. Libido merupakan energi secara bergantian memotivasi tingkahlaku lahiriah maupun bathiniah manusia<sup>40</sup>.

Menurut Abduddi Nata<sup>41</sup> jika dibandingkan dengan konsep struktur jiwa yang dikemukakan Frued tampak ada unsur kesamaan dan perbedaan dengan konsep Islam. Islam mengakui bahwa apa yang disebut *ide*, merupakan salah satu fungsi jasmaniah yang cenderung kepada hal-hal duniawi, sementara dan tujuan jangka pendek. Ego dalam versi Frued dapat dikatakan unsur insaniah yang didalamnya terdapat kecenderungan kepada hal-hal yang bersifat rasional yang menggunakan pemikiran. Sedangkan apa yang disebut Frued sebagai *Super-ego* yang cenderung pada hal-hal moral dan luhur, dalam Islam menyebutnya unsur rohaniyah. Perbedaannya dengan Islam, terletak pada konsep struktur kejiwaan Frued terletak pada unsur yang menggerakkan ketiga potensi kejiwaan tersebut. Frued mengatakan bahwa seluruh potensi kejiwaan itu digerakan oleh *libido* seksual yang cenderung kepada hal-hal yang sifatnya hedonistik, materialistik, individualistik bahkan *ateistis*, sedangkan dalam Islam bahwa yang menggerakkan tiga unsur tersebut adalah niat semata-mata karena Allah dalam rangka beribadah kepada-Nya, sehingga penggunaan seluruh potensi kejiwaan dalam Islam memiliki sisi *transedental* dan *spiritual*, misalnya diungkapkan Surat Al-Imran [3] ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
 وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
 حُسْنُ الْمَبَاقِ ۝١٤

<sup>39</sup> Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian" (Remaja Rosdakarya Banskung 2011), 35-38.

<sup>40</sup> Abdul Mujib, Fitrah dan *Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999) h. 100-101

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, 67-70

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak(^) dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”<sup>42</sup>.

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada wanita, anak, harta benda, kuda peliharaan, hewan ternak, semua itu merupakan sumber kesenangan manusia, namun Tuhan mengingatkan bahwa disisi Allah terdapat tempat kembali yang baik, yaitu surga. Hal ini mengingatkan tentang pentingnya memanfaatkan berbagai kesenangan dunia ini untuk mencapai keridloan Allah. Dengan kata lain perilaku-prilaku yang muncul merupakan hasil dari proses kejiwaan, hasilnya tergantung pada niat yang dituju.

Penyebab kenakalan remaja dari lingkungan keluarga. Anak mulai hidup dan tumbuh pertama kali dalam keluarga. Dalam pendidikan akhlak, penanaman iman pertama kali ada dalam keluarga. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan pada dasarnya dilakukan orang tuanya, melalui peneladan dan pembiasaan. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia agar menjaga diri dari api neraka, Surat At-Tahrim [6] : 6 berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ  
اِلَّا مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”<sup>43</sup>.

Perintah ini adalah perintah yang ditujukan kepada orang tua agar menjaga keimanan diri dan keluarganya dari api neraka.

<sup>42</sup>Ahmad Hatta, “*Tafsir Qur'an Perkata*”, (Al-Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2009), 56

<sup>43</sup> Ahmad Hatta, “*Tafsir Qur'an*”, 117

Inti dari agama adalah iman, keberimanan adanya di dalam hati (*al-qalb*), dan penanaman iman itu harus dimulai sejak dini dan diteladani orang tuanya. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot dan keberimanan diperlukan agar anak-anak mampu hidup tenang serta konstruktif. Ahmad Tafsir<sup>44</sup> menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan untuk para remaja :

Teman bermain anak, adanya teman adalah kebutuhan psikologi, melalui bermain dengan teman anak mengembangkan dirinya seperti bersosialisasi, berlatih menjadi pemimpin. Bermain membuat anak menemukan jati dirinya, membentuk rasa solidaritas, namun berteman juga dapat melahirkan perilaku negatif, peran orang tua mencarikan : teman yang baik moralnya, carikan teman yang cerdas, carikan teman yang kuat akidahnya ; Waktu luang remaja, Salah satu faktor yang mengganggu remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang remaja secara tepat. Orang tua sebaiknya memanfaatkan waktu anak-anaknya dengan rekreasi atau santai.; Tontonan Sadis dan Sexs, Tontonan yang sadis dan pornografis merusak mental selanjutnya fisik, remaja. Tontonan akan membawa kesan yang kuat dan mendalam ke dalam jiwa anak.; Konflik Ibu-Bapak dan Perceraian, Karena anak-anak banyak tinggal di rumah, maka situasi rumah tangga banyak sekali memengaruhi remaja. Bila setiap kali anak sering menemukan pertengkaran, ia akan meninggalkan rumah, rumah dirasa sempit pengap, ia mencari tempat lain untuk mencari teman atau tempat berteduh; Remaja Pacaran, Menurut Frued masalah sex merupakan dorongan paling pokok dalam diri manusia. Orang tua perlu memberi arahan terhadap dorongan remaja terhadap sex ini; Rasa rendah diri Rendah diri merupakan kondisi psikis yang ditandai rasa tidak mampu, rendah, hina, biasanya disebabkan cacat fisik, penyakit, pendidikan. Terlibat dalam kegiatan keagamaan, Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan maka keterlibatan hatinya terhadap agama semakin tinggi dan itu amat baik ditinjau dari segi pendidikan agama.

Ketujuh penjelasan di atas mengindikasikan beberapa faktor yang dapat memunculkan remaja nakal ataupun remaja baik. Penanaman keimanan menjadi dasar utama pembentukan watak anak.

Pendidikan akhlak bagi anak remaja perlu ditanamkan pada lingkungan masyarakat dimana anak tinggal. Dalam Islam banyak sekali ajaran-ajaran yang membantu pembinaan anak misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, berbicara lembut, sopan, tidak saling mengejek ataupun menyakiti hati dan sebagainya, akan tetapi tindakan perbuatan masyarakat sangat bertentangan,

---

<sup>44</sup> Ahmaf Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung, Maestro, TT) Cet. 1, 167-186

sebagian masyarakat melupakan ajaran-ajaran agama sehingga berdampak pada perilaku remaja.

Islam mengajarkan bagaimana cara berbicara yang baik yang perlu ditanamkan kepada remaja, misalnya perintah untuk berbicara yang benar, seperti diungkap dalam Q.S. An-Nisa [4] :9 yaitu *Qaulan Sadida*. :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar<sup>45</sup>

Hamka menjelaskan *Qaulan Syadida* adalah ucapan yang tepat dari hati yang bersih. Al Maraghi melihat konteks ayat yang berkisah tentang para wali yang dititipi anak yatim, berbicara kepada mereka hendaklah halus, baik dan sopan dan memanggil mereka dengan nada kasih sayang<sup>46</sup>. Makna ayat di atas mengajarkan remaja untuk berkata tidak kasar, sopan dan penuh kasih sayang, namun kondisi demikian kadang tidak sejalan dengan apa yang ada dilingkungan anak atau masyarakat sekitar, perkataan kasar dan penuh kebencian mudah ditemukan, hal itu akan mempengaruhi kondisi remaja.

Selanjutnya bahwa sumber kenakalan remaja berasal dari kondisi sekolah. Sekolah tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi dewasa. Khusus untuk tugas kurikuler sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, namun tugas kurikuler saja tidak cukup bagi anak, sekolah bertanggungjawab dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, hal itu

<sup>45</sup> H. Sofyan Sauri, *Pendiikan Berbahasa Santun*, (Bandung, PT. Genesindo, 2006), 4

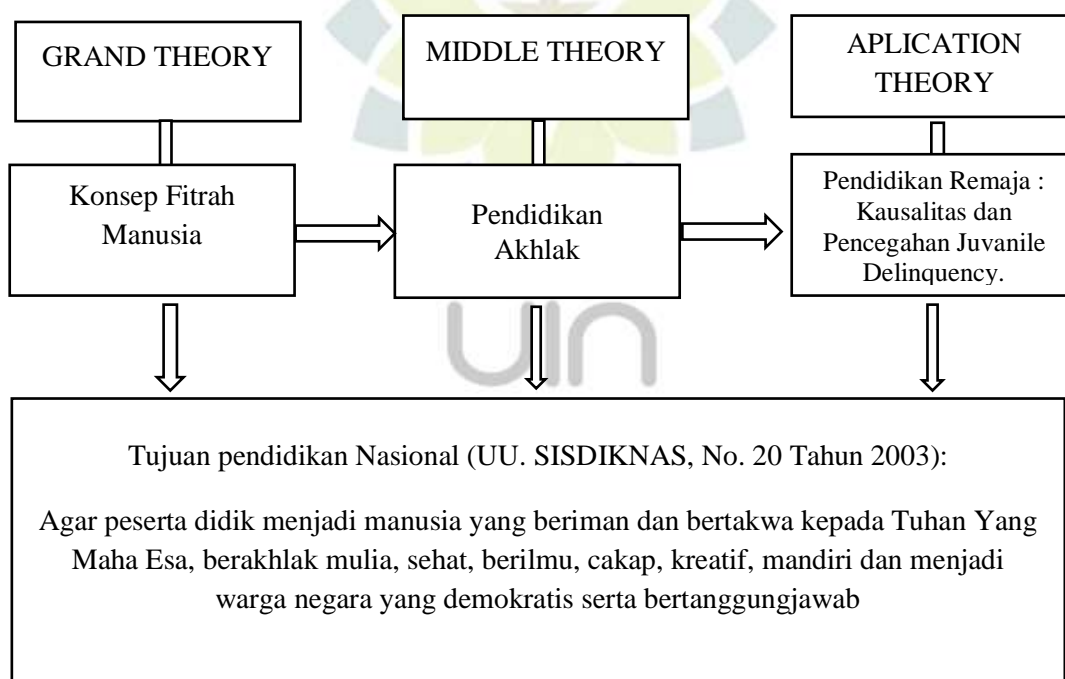
<sup>46</sup> H. Sofyan Sauri, *Pendiikan Berbahasa* , 80



dapat bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi guru-murid.<sup>47</sup>

Dengan kata lain pendidikan remaja untuk menghindari anak nakal (*juvenile delinquen*) pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang etika dan perilaku-perilaku yang tidak akan menimbulkan perselisihan, konflik disebabkan ketidak maupun remaja mengendalikan diri dalam berkata dan bertingkahtlaku. Oleh karena itu pencegahan prilaku kenakalan itu dapat diupayakan melalui proses pemahaman terhadap berbagai penyebab remaja nakal, melalui pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Penjelasan-penjelasan di atas merupakan kerangka teori pendidikan Islam yang mendasari penelitian. Lebih jelas dapat dilihat pada kerangka berikut :



Bagan 1.1. *Grand Theory, Middle Theory dan APLICATION Theory* Penelitian tentang Tawuran dan Pencegahannya Perspektif Pendidikan Islam

Nilai-nilai akhlak yang diberikan di sekolah erat kaitannya dengan tujuan pendidikan. Banyak ahli yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah

<sup>47</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 114

menanamkan nilai-nilai akhlak. Al-Qur'an telah menegaskan tujuan penciptaan manusia melalui Firman Allah dalam Surat Ad-Zariat [51] ayat 56<sup>48</sup>:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”. (Qs, Adz Dzaariyat: [5] 56)<sup>49</sup>

Jika tugas manusia di dalam kehidupan ini demikian penting, maka pendidikan harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia, oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik individu maupun sosial<sup>50</sup>.

Pendidikan Islam menurut Abudin Nata diartikan sebagai proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan kontribusi sebagai pembentukan karakter individu berjiwa Islami. Dalam Khoeroni menurut Achmadi, pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang khusus ditujukan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan, agar manusia dapat mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>52</sup> Pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan motivasi belajar, meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditekuninya dengan kepribadian yang dilandasi iman dan takwa. Pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta<sup>53</sup>.

<sup>48</sup> Ahmad Hatta, *Terjemah Al-Qur'an*, 523

<sup>49</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, 265

<sup>50</sup> Abdurrahman Annahlawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyyah Waashalibiha, filbaiti, walmadrasati wal mujtama*, Penterjemah, Shihabuddin, (Jakarta, Gema Insani Press 1995), h. 117

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, 10

<sup>52</sup> Khoeroni, *Islam dan Hegemoni Sosial*, (Jakarta: Media Cita, 2002), xvi

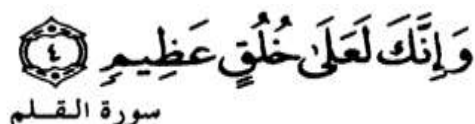
<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, 11

Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan : Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam, melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*, Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK), Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki keterampilan yang memadai.<sup>54</sup>

Menurut Hasan Langgulung, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.<sup>55</sup>

Hal tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.<sup>56</sup>

Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-Qur'an surat Al-Qalam [68] ayat 4:



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. [68] : 4)<sup>57</sup>

<sup>54</sup> M. Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, 34

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 46

<sup>56</sup> Ali Yafie, *Teologi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 95

<sup>57</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Terjemah*, 435

Secara ringkas, Hasan Langgulung merangkum tujuan pendidikan menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yakni: Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau profesional, Untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan keterampilan.<sup>58</sup>

Kata akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*Al Khulk*” yang diartikan sebagai perangai, tabiat. Budi pekerti, dan sifat seseorang. Jadi akhlak seseorang diartikan sebagai budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan sifat-sifat yang ada pada dirinya. Menurut istilah khususnya dalam Islam diartikan sebagai sifat atau perangai seseorang yang telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Seseorang yang memiliki sifat baik biasanya akan memiliki perangai atau akhlak yang baik juga dan sebaliknya seseorang yang memiliki perangai yang tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela. Kata akhlak disebutkan dalam firman Allah pada ayat berikut ini :

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat” .(QS, [38] : 46).

Penanaman nilai-nilai akhlak seseorang seyogyanya dibangun dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang tepat untuk membina akhlak anak. Namun menurut Durkheim seperti dikemukakan Kohlberg<sup>59</sup> bahwa, walaupun pendidikan dalam keluarga merupakan sutau persiapan pertama yang baik sekali bagi kehidupan moral anak, tetapi kegunaannya cukup terbatas. Hal esensial dalam hidup adalah rasa hormat pada peraturan dan hal ini tidak berkembang dalam kehidupan keluarga.

<sup>58</sup> Ali Yafie, *Teologi Sosial*, 207

<sup>59</sup> Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Alih Bahasa oleh John de santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Karnisius, 1995), 120

Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman nilai akhlak akan lebih efektif jika diterapkan secara disiplin melalui peraturan yang lebih mengikat secara formal. Disini letak makna penting lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam proses pembinaan akhlak. Walaupun lembaga pendidikan formal tidak memiliki kemampuan mengontrol anak didik sepenuhnya.

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh, ukuran baik dan buruk tingkah laku menurut agama atau Islam<sup>60</sup>. Ulama-ulama yang mendukung pendapat ini adalah: Imam Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan lain-lain. Mereka mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasab*). Misalnya Ghazali mengatakan :

لَوْ كُنْتُ الْأَخْلَاقُ لَأَتَقَبَّلُ التَّعْبِيرُ بَطَلَّتِ الرِّصَالُ وَالْوَاعِظُ وَلَمَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.

“Seandainya akhlak tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan serta tidak akan ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan “Perbaikilah akhlak kamu sekalian”<sup>61</sup>

Realitas di lapangan usaha penanaman nilai-nilai akhlak melalui lembaga pendidikan dengan berbagai macam metode terus dilakukan dan dikembangkan. Hal itu menunjukkan bahwa akhlak perlu terus dibina dan pembinaannya menghasilkan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan hidup tanpa ada binaan, nasihat dan pendidikan, ternyata anak ini menjadi nakal, melakukan berbagai perbuatan yang tercela ataupun anak remaja terlibat dalam kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*). Kondisi ini menunjukkan bahwa akhlak

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam*, (Bandung, Maestro, 2008), 77-79

<sup>61</sup> Dede Ahmad Ghazali, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Sekolah*, (Jurnal Media Pendidikan keagamaan. Vol XXI No. 3 Desember 2006:429-448 Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Bandung), 434

memang perlu dibina dan diarahkan supaya terbentuk kepada akhlak atau perilaku baik.

Disimpulkan bahwa akhlak adalah hasil usaha dari proses pendidikan dan latihan secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat pada diri manusia. Ini artinya bahwa pendidikan akhlak perlu ditata dengan baik, sistematis dan terprogram agar menghasilkan remaja yang baik dan berakhlak dan lembaga pendidikan menjadi penting keberadaannya untuk mendorong program-program pembinaan akhlak terimpelentasikan.

Buah dari proses penerapan ajaran Islam adalah nilai-nilai akhlak yang meliputi akidah dan syariah (*ibadah dan muamalah*). Terwujudnya akhlak di tengah-tengah masyarakat merupakan misi pokok kehadiran Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini. Melalui proses panjang Nabi SAW berhasil mewujudkan *akhlak-karimah* di tengah-tengah masyarakat hingga keseluruhan penjuru dunia. Seiring dengan waktu ekasiatensi *akhlakul karimah* kualitasnya menurun, jika dibiarkan akan hilanglah di muka bumi ini, dampaknya bukan tidak mungkin dunia ini tidak akan mempunyai peradaban seperti binatang, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-'Araf [7] ayat 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعِينٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ  
بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q. S. Al-A'raf [7] :179)<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Ahmad Hatta, *Terjemah Al-Qur'an*, 174



Untuk melestarikan eksistensi *akhlakul karimah* di masyarakat adalah melalui aktivitas pendidikan, khususnya lembaga yang mengimplementasikan pendidikan Islam secara formal. Dan pendidikan akhlak identik dengan pendidikan agama karena pendidikan akhlak adanya dalam agama, baik dan buruknya menurut pandangan agama. Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak yang sering disebut pendidikan karakter<sup>63</sup>.

M. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan inti pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti (*akhlak*), jadi pendidikan budi pekerti (*akhlak*) adalah jiwa pendidikan dalam Islam dan mencapai akhlak karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Disamping membutuhkan kekuatan jasmani, akal dan ilmu, siswa juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian<sup>64</sup>. Sejalan dengan pendapat ini semua komponen di sekolah, termasuk guru mata pelajaran serta petugas-petugas khususnya yang membantu kepala sekolah seperti wakil kepala sekolah, bagian BP, Wali Kelas dan semua *civitas akademika* di sekolah perlu memperhatikan proses pendidikan akhlak ini ketika pendidikan akhlak ini ingin diimplementasikan.

Upaya upaya mensosialisasikan nilai-nilai akhlak perlu adanya komitmen semua komponen yang terkait seperti tokoh masyarakat, orang tua siswa, para guru dan *stakeholder* lainnya karena :

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik dilingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas. Sosialisasi pendidikan akhlak perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan akhlak. Perhatian

---

<sup>63</sup> Donie Kusuma dalam Buku *Pendidikan Karakter, Strategi mendidikan di Jaman Global* (Grassindo, 2010 hal. 91 menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter akan membawa pada suatu proses pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang jujur, kerja keras dan sebagainya. Sementara itu Ahmad tafsir pada Perkuliahaan S3 UIN Bandung Pendidikan Karakter tahun 2010 menjelaskan bahwa : Pendidikan Karakter dalam islam adalah pendidikan Akhlak

<sup>64</sup> Al-Abrasyi, M. Athiyah, *al-Tarbiyyah al-islamiyah-Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemah oleh H. Bustami A. Ghani dan Djohar bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1

pendidikan akhlak harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan perlu diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat.<sup>65</sup>

Hal itu mengindikasikan sosialisasi pendidikan akhlak harus komprehensif dilakukan dan didukung semua pihak yang ada keterkaitan dengan kepentingan akan kenyamanan dan ketentraman suatu tatanan masyarakat tertentu.

Dalam ajaran Islam isu yang terkait dengan pendidikan remaja, khususnya pendidikan menghindari kenakalan remaja bukan suatu yang asing, banyak ayat mengarahkan pentingnya menjaga dan memelihara jiwa. Beberapa faktor penyebab kejahatan ada pada diri manusia berwujud nafsu jahat dan nafsu tidak terpuji. Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syams [91] :8

فَالْهَمُّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوَاهَا

“ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu, jalan kefasikan (maksiat) dan jalan ketakwaan (patuh dan taat kepada Allah)” (Q.S. Asy-Syams [91] : 8)<sup>66</sup>

Menurut ayat itu dalam diri manusia telah terdapat dua potensi yakni potensi yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan jahat (fasik dan maksiat) dan kedua sifat-sifat yang cenderung melakukan sifat terpuji yakni melakukan amal-amal saleh dan taat kepada Allah SWT<sup>67</sup>

Secara sosiologi perilaku tawuran merupakan salah satu konflik sosial. Dan konflik itu sendiri merupakan keniscayaan dalam masyarakat yang sedang berubah. Hal itu terjadi karena berbagai kepentingan yang menyertai proses perubahan itu. Munculnya berbagai kepentingan yang dilatar belakangi oleh perbedaan nilai yang diterapkan dalam proses perubahan<sup>68</sup>. Teori yang menjadi pijakan adalah teori kenakalan remaja, dengan asumsi bahwa tawuran merupakan salah satu dari perilaku anak nakal pada usia remaja. Ada beberapa teori yang menjadi pijakan beberapa memicu tawuran siswa yakni, untuk menganalisis

<sup>65</sup> Setyo Raharjo, *Pendidikan Multi Kultural*. (Yogyakarta: FIP, UNY. 2005) dalam Jurnal Dinamika Pendidikan No. 1/Th.XIV/Mei 2007. 25

<sup>66</sup> Ahmad Hatta, *Terjemah Al-Qur'an*, 595

<sup>67</sup> Priyatno,, *Syariat Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja*, (Bandung : Al-Maarif, 1996), 31

<sup>68</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011) Cet. 2, 168

rumusan pertama berkenaan dengan kausalitas terjadinya, digunakan teori kenakalan remaja dan sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal<sup>69</sup>. Perilaku remaja yang *delinquent* atau jahat berkenaan dengan penyimpangan dan kejahatan yang dilakukan manusia dewasa umumnya, perbuatan mereka sudah melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungannya, maka orientasi sosial dalam organisasi sosial menjadi obyek yang dapat dipelajari untuk menemukan beberapa faktor pemicu terjadinya kenakalan tersebut.

*Teori asosiasi diferensial atau differential association* oleh Edwin H Sutherland dalam bukunya *Principle of Criminology*. Menjelaskan bahwa pengaruh perilaku kelompok pada sikap seseorang itu dengan cara berinteraksi melalui proses pembelajaran dan kriminal merupakan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial<sup>70</sup>. Semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Karena itu, perbedaan tingkah laku yang *conform* dengan kriminal adalah bertolak ukur pada apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari. Penyimpangan adalah proses belajar bagaimana mempelajari nilai dan norma menyimpang dan merupakan konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Kartono, *Patologi Sosial* h. 76

<sup>70</sup> Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Kausalitas dan Upaya Penanggungannya*, Jurnal Persepektif Vol XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September. Diunduh Juli 2016.

<sup>71</sup> Frank P Wiliam dalam Yesmil Anwar. *Kriminologi*. 2013. h 75

Teori biologis mencoba menjelaskan bahwa penyebab utama perilaku tawuran berasal dari struktur tubuh, insting dan pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir. Manusia sebagai makhluk bertingkah laku membutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup untuk menjaga eksistensinya. Pandangan biologis, perilaku agresif disebabkan meningkatnya hormon *testosterone*. Hormon ini bertindak sebagai *antecedent*, sehingga perlu ada pencetus dari luar<sup>72</sup>. Hasil kajian mengenai peningkatan hormon ini terhadap peningkatan perilaku agresif tidak konsisten. Pada anak laki-laki memang meningkat perilaku agresinya, tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan.<sup>73</sup>

Menurut Sigmund Freud, sebab-sebab kejahatan dan keabnormalan adalah karena pertempuran batin yang serius antara ketiga proses jiwa (*Id, Ego, Superego*) sehingga menimbulkan hilangnya keseimbangan dalam pribadi tersebut. Ketidakseimbangan itu menjurus pada perbuatan kriminal sebab fungsi Ego untuk mengatur dan memecahkan persoalan secara logis menjadi lemah<sup>74</sup>.

Hasil pengembangan dari teori Sigmund Freud adalah teori psikoanalisis dari Erik Erikson, Ciri khas teori ini bahwa ia menekankan kesadaran individu untuk menyesuaikan dengan pengaruh sosialnya' ketika seseorang mencapai usia remaja, ia sedang berusaha menghindari mencapai identitas diri dan menghindari kebingungan. Identitas diri berarti mengetahui siapa diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat, untuk itu individu membutuhkan semua yang telah dipelajari tentang dirinya serta kehidupan yang telah menggambarkan dirinya.<sup>75</sup> Dari berbagai pandangan dan teori yang menyangkut penyebab terjadinya tawuran antar pelajar, setidaknya ada empat faktor terjadinya perilaku tawuran pada remaja siswa SMK, antara lain<sup>76</sup> : 1) *Faktor Internal*, remaja yang

---

<sup>72</sup>Dunkin, *Developmental Social Psychology*. (From Infancy an old age. Oxford: Blackwell Publisher Ltd. K,1995), 176

<sup>73</sup>Badrun Susantyo, *Jurnal Vol 16 No.03 Tahun 2011, Memahami Prilaku Agresif (Sebuah Tinjauan Konseptual) Staf pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia*. Kandidat doktor pada *Social Work Program, School of Social Sciences*, Universiti Sains Malaysia (USM) di Penang Malaysia.

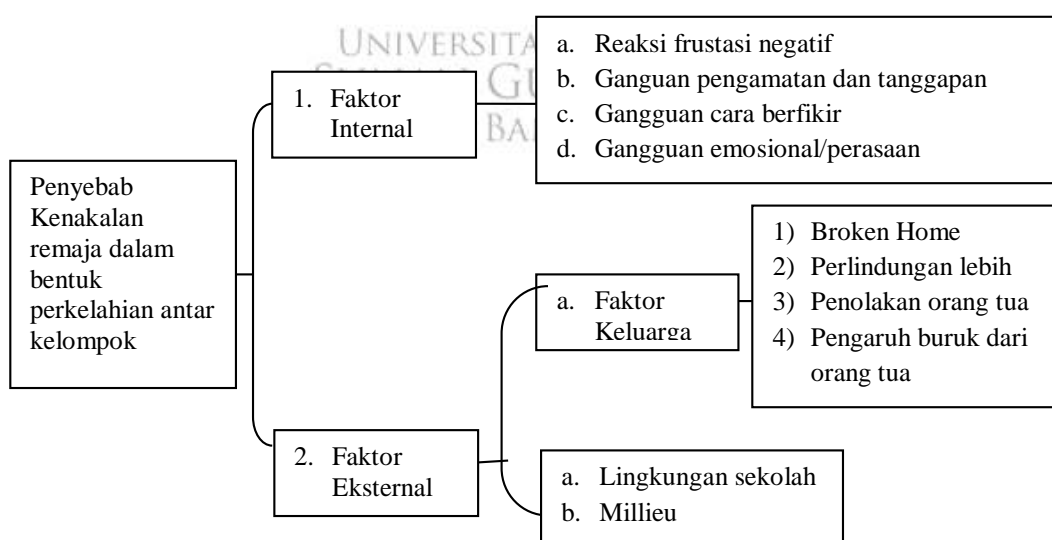
<sup>74</sup>.Y.Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta:Kanisius, 1995), 99

<sup>75</sup>Syamsu Yusuf, A.Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* ( Bandung: Remaja Rodakarya, 2011) cet.ke 3, 108

<sup>76</sup>Raymon, *Psi, E-Psikologi. Com*, 16, Oktober 2001

sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik-konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil serta memiliki perasaan rendah diri yang kuat; 2) *Faktor Keluarga*, situasi keluarga yang penuh kekerasan akan berdampak pada siswa; 3) *Faktor sekolah*. Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar serta pandai mengisi waktu luang; 4) *Faktor lingkungan*, misalnya lingkungan rumah yang kumuh, sempit serta tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan warganya lebih agresif, dan reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk mudah berkelahi.

Kartini Kartono memaparkan bahwa berkelahi massal diantara para remaja di kota-kota besar disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal utama dari terjadinya tingkah laku *delinquent*, ugal-ugalan, berandalan bahkan perilaku yang menjurus pada kriminalitas disebabkan adanya “kegagalan sistem pengontrol diri anak” terhadap dorongan-dorongan instingtifnya. Anak tidak mampu mengendalikan naluri (*instink*) dan dorongan primitifnya serta tidak mampu menyalurkan ke dalam perbuatan yang lebih bermanfaat. Sementara itu faktor eksternal berasal dari pengaruh alam sekitar, faktor sosial dan faktor sosiologis, atau semua perangsang yang menimbulkan tingkahlaku negatif pada anak remaja<sup>77</sup>. Semua itu dilukiskan dalam bagan berikut :



Bagan 1.2 Faktor Penyebab kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian antar kelompok<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta:Radja Grafindo Persada, 2011). Cet. 10, h. 109-112

<sup>78</sup>. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, 113

Faktor internal yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja karena tidak berfungsinya insting sistem kontrol remaja. F. Khan mengulas bahwa Insting adalah nafsu asli yang menjadi tenaga pendorong bagi kepribadian manusia<sup>79</sup>. Mc-Daugall menyebutkan insting dengan keadaan pembawaan yang menjadi pendorong atau penyebab (motif) bagi timbulnya perbuatan atau sikap dan ucapan bagi manusia. De Schmith menyebutnya insting dengan sesuatu yang asli yang tidak tercegah dan memaksa manusia pada umumnya supaya mengadakan perbuatan mencapai tujuan dengan sadar atau tidak sadar akan faidahnya<sup>80</sup>

Selanjutnya untuk analisa rumusan kedua, ketiga, keempat dan keenam yang berkaitan dengan pencegahan tawuran juga menggunakan teori Sutherland. Teori Sutherland menyatakan anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah satu lingkungan sosial<sup>81</sup>. Dalam bukunya "*the Princile Of Criminology*", Sutherland mengemukakan 2 metode untuk mencegah kejahatan lebih meluas yakni :

Metode prefensi dengan berbagai usaha seperti program profensi umum, organisasi-organiasi masyarakat, kegiatan rekreasi, case work pada near deliquent, group work dengan para deliquent, kordinasi badan-badan dan lembaga reorganisasi. Metode reformasi, ditunjuk untuk memperbaiki penjahat, meliputi reformasi dinamik, reformasi klinik, reformasi hubungan kelompok dan prfesional service<sup>82</sup>

Sementara itu dalam pandangan al-Ghazali<sup>83</sup>, upaya orang tua untuk menjaga anak adalah bagian dari pada amanat. Kejernihan, kesucian dan kebersihan anak saat dia lahir, perlu diarahkan oleh orang tua agar senantiasanya berada dalam alur dan arah yang diharapkan ajaran Islam. Untuk itu langkah fundamen yang perlu mendapat perhatian setiap orang tua adalah bagaimana menjaga akhlak anak agar senantiasanya baik. Sebab dengan akhlak yang baik, tidak saja dapat menjaga diri anak dari masalah kehidupan di dunia, lebih dari itu akan menjaganya di akhirat kelak.

---

<sup>79</sup>Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*. (Bandung, PT Refika Aditama, 2007). Cet. Pertama, h. 95

<sup>80</sup>Muhaimin Syahminan Zaini, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1991), 71.

<sup>81</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, 30

<sup>82</sup> Sarwini, *Jurnal Perspektif, Vol XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September "Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*.

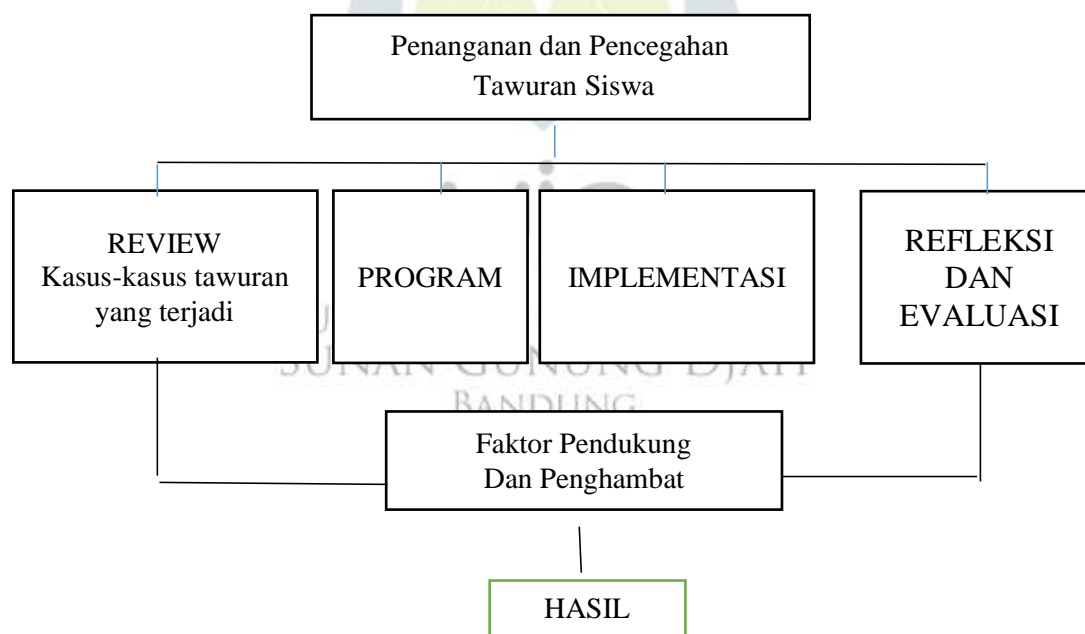
<sup>83</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, 69



Pada bagian ini al-Ghazali dalam kitab Ikhtisar Ihyau Ulumuddin terjemahan Mochtar Rasjidi dan Mohtar Jahja mengemukakan bahwa anak merupakan amanat bagi orang tuanya, baik buruknya perkembangan anak amat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya<sup>84</sup>.

Zakiyah Daradzat<sup>85</sup> menyinggung tentang pentingnya perhatian orang tua dan sekolah terhadap pendidikan agama remaja, bahwa dalam usia meningkat remaja, anak mengalami perasaan dan kecenderungan yang kadang menggelisahkan, maka si anak memerlukan suatu kekuatan luar untuk menolong dirinya dalam mengatasi persoalan tersebut, jika anak sudah diarahkan pada Agama sejak kecilnya, maka ia akan menjadikan Tuhan sebagai penolongnya.

Sebagai ilustrasi proses penanganan siswa yang terlibat kenakalan remaja berupa tawuran dapat dilihat dalam rancangan kerangka berfikir sebagai berikut :



Bagan 1.3.  
Skema Kerangka Berpikir

<sup>84</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004) Cet. 1, 149

<sup>85</sup> Zakiyah Dardzat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) Cet. ke-4, 88.